

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan pada agama. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama. Religiusitas atau keberagamaan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Agama sendiri menjadi jembatan yang paling utama untuk menghubungkan antara manusia dengan Penciptanya, salah satu agama yang menjadi jembatan antara manusia dengan Penciptanya adalah Islam. Menurut (Safriisyah, Baharudin, dan Duraseh, 2010), Agama merupakan penentu yang merujuk kepada seluruh aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua perilaku. Menurut Jalaluddin (2007, dalam Nadzir dan Wulandari, 2013), religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi. Agama memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia yang meyakinkannya.

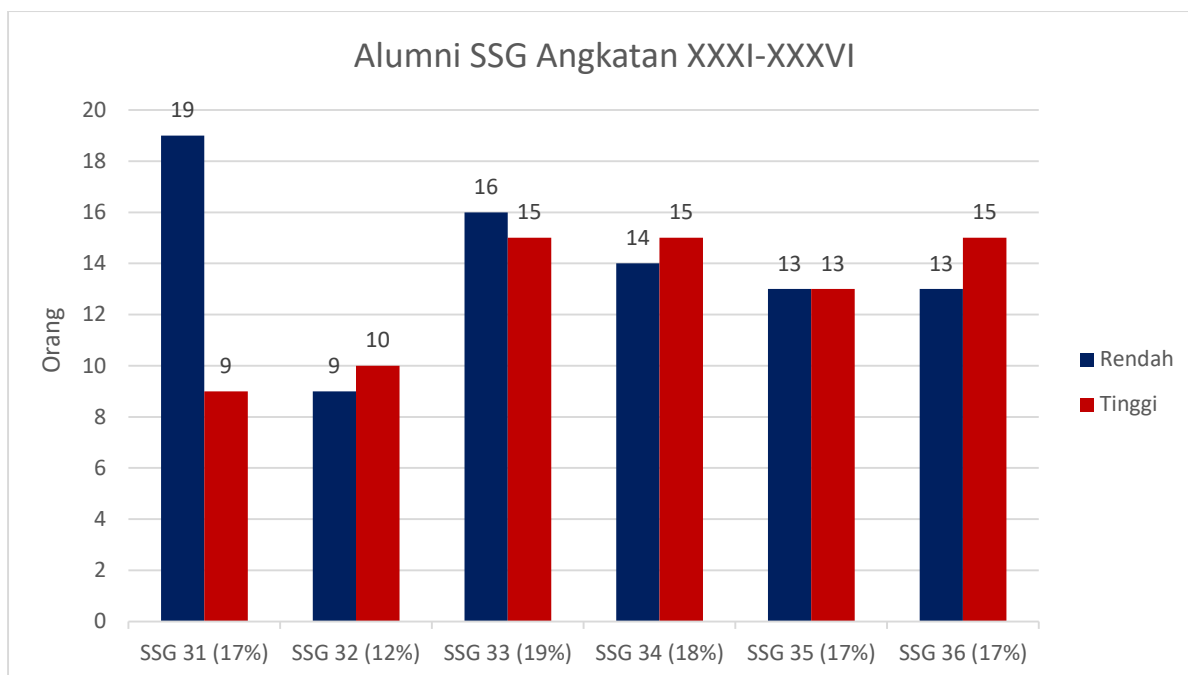
Religiusitas dalam Islam tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 208, “hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu”. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam mengamalkan ajaran syariat Islam, seluruh hukum, tidak meninggalkannya dan melarang mengikuti langkah-langkah syaitan yaitu berbuat dosa

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid adalah sebuah yayasan yang dipimpin oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di dalamnya terdapat salah satu program pendidikan dan latihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid. Tujuan kegiatan Diklat *Output* yaitu terbentuknya pribadi berkarakter Baik dan Kuat (BAKU) yang produktif berbuat kebaikan dan *Outcome* yaitu Santri diharapkan menjadi pribadi yang ahli Dzikir, Pikir dan Ikhtiar serta memiliki

prinsip hidup sebagai Pelopor, Mandiri dan Ahli khidmat. Waktu Diklat dilaksanakan setiap hari Sabtu-Ahad selama 3 bulan atau 24 hari melalui tiga tahapan dalam Diklat yaitu pada bulan pertama tahapan dobrak diri, bulan kedua tahapan bangun diri dan bulan ketiga atau terakhir tahapan bangun tim dan organisasi. Materi seputar ke Islaman, disiplin, *Hypnotherapy* dan *Trauma Healing*, dan wirausaha. Metode yang digunakan yaitu teori, praktek, dan percepatan. Kegiatan *Indoor activity* dan *Outdoor activity*. Peserta Santri Siap Guna Daarut Tauhiid terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari remaja akhir umur 17 tahun sampai dengan dewasa madya berumur 45 tahun. Remaja akhir hingga dewasa madya menarik untuk dibahas karena pada usia tersebut mereka lebih *take sex serioulsy* atau lebih banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu dan lebih stabil dalam kondisi fisik dan mental yang dianggap paling prima (Turner dan Helms, 1995).

Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap 23 alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid terdapat 14 santri menyatakan bahwa keyakinan mereka terhadap Allah lebih meningkat, 13 santri menyatakan bahwa kegiatan SSG yang mereka ikuti lebih menumbuhkan motivasi untuk terus memperbaiki diri, 10 santri merasakan kondisi fisik semakin kuat, 4 santri lebih dapat menggali hikmah di setiap kejadian, 6 santri lebih bertambahnya pengetahuan agama, 6 santri merasakan lebih dapat menjalin ukhuwah, dan 4 santri belajar menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dengan pengabdian masyarakat.

Apabila dicermati yang dikemukakan para alumni Santri Giap Guna dari beberapa angkatan menunjukkan bahwa kebanyakan dari Santri Siap Guna merasakan pengaruh positif kegiatan tersebut terhadap tingkat religiusitas.



*Gambar 1.1.* Alumni SSG Angkatan XXXI-XXXVII

Hasil grafik menunjukkan bahwa dari 6 angkatan yang diberi kuesioner terlihat bahwa antara kategori rendah dan tinggi tidak jauh berbeda kecuali SSG angkatan 31 terlihat kategori rendah lebih tinggi. Dari hasil wawancara terhadap 8 alumni Santri Siap Guna yang mengungkapkan bahwa perbandingan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pendidikan dan latihan Santri Siap Guna sebelumnya adalah merasa lebih disiplin, lebih berani, lebih menumbuhkan motivasi untuk terus memperbaiki diri, semangat berbuat baik, keyakinan terhadap Allah lebih meningkat, lebih menyukuri kemaha baikkkan Allah, lebih menyesali perbuatan buruk dengan intropeksi diri, lebih peduli lingkungan sosial, dan lebih mengaplikasikan jargon SSG dalam kehidupan sehari-hari seperti bersih rapih tertib teratur (BRTT), 5 Pantangan yaitu pantang sia-sia, pantang mengeluh, pantang jadi beban, pantang kotor hati, pantang berkhianat. Sedangkan, perbandingan saat ini, alumni SSG khususnya SSG 31 pada kategori rendah lebih tinggi mengungkapkan bahwa berkurangnya efektivitas program Santri Siap Guna jangka panjang adalah karena pengaruh lingkungan, dan kurangnya mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapat di SSG.

Raiya, (2008) membagi religiusitas dalam 2 skala yaitu Inti agama Islam (*core Islamic religious*) merupakan keyakinan individu terhadap rukun iman, kemudian tentang bagaimana hubungan individu terhadap Tuhannya yang ditunjukkan dengan ibadah yang dilakukannya, selain itu tentang individu yang melakukan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh agama, kemudian larangan yang menunjukkan tentang individu yang menaati atau tidak melakukan hal-hal yang sudah dilarang oleh agama dan tentang individu yang memandang bahwa dirinya adalah bagian dari umat Islam dan dimensi agama yang tidak spesifik (*Non-specific religious commitment*) yaitu konversi agama, Islam positif, Islam negatif, perjuangan agama, internalisasi Agama Islam-identifikasi, internalisasi Agama Islam-introjeksi dan eksklusivisme Agama Islam.

Penelitian – penelitian sebelumnya telah menemukan bagaimana religiusitas berhubungan positif ataupun berpengaruh terhadap beberapa variabel yaitu yang mengatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh pada kesejahteraan hidup (Achour dan Boerhannoeddin, 2011), kesehatan mental (Ganga dan Kutty, 2013) ataupun kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral (Fridayanti, 2016). Penelitian tersebut baru memberi informasi mengenai pentingnya religiusitas mengingat perannya yang positif bagi pembentukan variabel-variabel psikologis lainnya. Adapun bagaimana pembentukan religiusitas tersebut belum ada penelitian secara khusus mengaitkan dengan keberadaan program-program yang telah diterapkan beberapa lembaga, salah satunya Diklat SSG yang telah diterapkan di Daarut Tauhiid. Meskipun secara khusus telah ada beberapa penelitian yang mencoba mengevaluasi program Diklat SSG tersebut, hal itu baru ditunjukkan pada variabel-variabel lain yaitu pembentukan karakter (Ayuni, 2012), keberdayaan santri (Hardianti, 2016), dan perilaku sosial (Diana, 2017), dengan demikian penelitian terhadap religiusitas sebagai salah satu variabel psikologis yang dapat ditingkatkan dengan Diklat SSG menjadi hal menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas karenanya menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan dan Latihan Santri Siap Guna Terhadap Religiusitas Pada Santri Daarut Tauhiid.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Pendidikan dan Latihan Santri Siap Guna berpengaruh terhadap Religiusitas Pada Santri Daarut Tauhiid ?”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan dan Latihan Santri Siap Guna dapat meningkatkan Religiusitas Pada Santri Daarut Tauhiid.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah, informasi dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi Agama, dan Psikologi Positif .

**Kegunaan praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada Santri Siap Guna Daarut Tauhiid pentingnya memiliki religiusitas, bagi para pelatih yang merupakan penyelenggara Diklat Santri Siap Guna dapat menjadi bahan evaluasi buat kedepannya untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam pelatihan dan bagi masyarakat sebagai rekomendasi untuk mengikuti Diklat Santri Siap Guna untuk meningkatkan religiusitas.